

## Pastoral Konseling dalam Budaya Marrengan'nu Rumarrada'a

Merry L Awalo<sup>1</sup>, Ivane Dear Suryani Brek<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado<sup>1</sup>,

Sekolah Menengah Atas Kristen Ebenhaezer Manado<sup>2</sup>

[awalomerry@gmail.com](mailto:awalomerry@gmail.com)<sup>1</sup>, [suryani.171107@gmail.com](mailto:suryani.171107@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Budaya Talaud adalah bagian integral dari kebudayaan Indonesia yang memiliki keaneka ragam budaya yang luas. Kabupaten Kepulauan Talaud, yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara, memiliki budaya yang kaya dan unik, yang terus dilestarikan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Masyarakat Talaud memiliki nilai-nilai budaya sebelum adanya Injil masuk di tanah Porodisa (Talaud), salah satunya ialah Budaya Marrengan'nu Rumarrada'a yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan memberi topangan kepada orang sakit yang tidak kunjung sembuh dalam bentuk permohonan doa kepada Tuhan untuk memintah kesembuhan. Dengan pemahaman bahwa sakit yang dialami itu akibat dari kesalan dan dosa yang di lakukan di masa lampau, maka perlu dilakukan satu ritual marrengan'nu rumarada'a yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Para tua-tua adat (Ratum banua dan inanggu wanua ) akan sangat berperan dalam acara ini dengan ungkapan atau kalimat berbahasa Talaud, yang intinya mendoakan orang yang sakit, dalam memohon ampunan dari Tuhan. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di desa tarohan Kecamatan Beo selatan Kabupaten Talaud

### Abstract

Talaud culture is an integral part of Indonesian culture which has a wide cultural diversity. The Talaud Islands Regency, located in North Sulawesi Province, has a rich and unique culture, which continues to be preserved as the local wisdom of the local community. The Talaud community had cultural values before the gospel entered the land of Porodisa (Talaud), one of which is the Marrengan'nu Rumarada'a Culture which in Indonesian can be interpreted as providing support to the sick who do not heal in the form of a prayer request to God to ask for healing. With the understanding that the pain experienced is the result of resentment and sins committed in the past, it is necessary to make an effort to marrengan'nu rumarada'a which contains the values of togetherness, mutual cooperation, and concern for others. The traditional elders (Ratum banua and inanggu wanua) will play a very important role in this event with expressions or sentences in Talaud

### Correspondence:

[mardesteny@gmail.com](mailto:mardesteny@gmail.com)

### Article History:

Submitted:

January. 24, 2024

Reviewed:

January 30, 2024

Accepted:

February. 20, 2024

### Keywords:

Pastoral konseling,  
Budaya Marrengan'nu  
Rumarada'a,

### Copyright:

©2024, Authors.

### License:



## A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan dengan orang lain, dalam keadaan sehat maupun sakit. Saling peduli, saling membantu dan tolong menolong merupakan sifat dasar manusia yang di berikan Allah sejak manusia pertama adam dan Hawa seperti yang tertulis dalam Kejadian 2:18 Tuhan Allah Berfirman : “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Tolong menolong adalah budaya yang terus dilestarikan dalam hal ini budaya Marenggan’nu Rumarada’a karna orang yang menderita mendapat topangan, dukungan secara psikologi dan juga spiritual. Dengan pemahaman bahwa hanya Allah yang dapat menghidupkan dan mengampuni dosa manusia. Karena itu orang-orang percaya hanya dapat dihidupkan melalui persatuan dengan Kristus. Sebelum injil masuk di tanah Porodisa masyarakat Talaud sudah memahami bahwa akibat kesalahan dan dosa, manusia mengalami kemalangan termasuk sakit penyakit. Paulus mengatakan “kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita” (Kolose 2:13). Kristus menjadi jalan perdamaian antara manusia dengan Allah dan Allah membuat manusia yang berdosa menjadi benar. Pembetulan itu berlaku atas dosa manusia, baik dosa yang sudah dilakukan, maupun dosa yang masih belum dilakukan<sup>1</sup>. Dengan kata lain dosa yang telah terjadi pada masa lampau dosa turunan dari adam, dosa pada masa kini, dan dosa yang akan dilakukan pada masa depan telah Allah ampuni.

Sebagaimana ungkapan Yesus kepada perempuan yang berzinah dalam Injil Yohanes 8 : 11 “Lalu kata Yesus : Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang “. Ungkapan Yesus mengandung arti bahwa pengampunan akan selalu diberikan bagi mereka yang mengaku dan menyesali akan dosa-dosanya.

## B. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau

---

<sup>1</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 311.

kejadian yang terjadi saat sekarang.<sup>2</sup> Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan-keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>3</sup> Sehingga dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh pendapat, persepsi atau gagasan yang akan dikemukakan sumber data terkait dengan isu penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi perhatian yaitu budaya Marrenggann'u Rumarrada'a. Adapun yang menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah desa tarohan Kec. Kab. Beo selatan Kab Talaud. Lokasi ini dipilih karena desa ini masih melaksanakan budaya Marrenggann'u Rumarrada'a. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan studi kepustakaan dari jurnal dan artikel. Pada tahap analisis data peneliti mereduksi data yang di diperoleh dari informan dan kemudian menarik kesimpulan.

### C. Hasil Dan Pembahasan

#### A Pengertian Budaya

Pengertian Budaya merujuk kepada buku Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi oleh Ginsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Hapsari, konsep budaya atau kebudayaan bersumber dari bahasa Sanskerta, yakni buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), segala hal yang terkait dengan budi dan akal manusia<sup>4</sup>.

Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan diartikan sebagai culture, yang berakar dari kata Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Ini juga dapat diinterpretasikan sebagai proses mengolah tanah atau berkebun.

Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), budaya adalah pikiran; adat istiadat: menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju); serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Budaya menurut para ahli :

---

<sup>2</sup> Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana, 2011), h.35

<sup>3</sup> Supranto, Metode Riset (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 57

<sup>4</sup> Admin, Ginsu Nurmansyah, S., Dr. Nunung Rodliyah, M. and Recca Ayu Hapsari, S.Admin, et al. "PENGANTAR ANTROPOLOGI." *Publikasi Universitas Bandar Lampung* publikasi.ubl.ac.id/index.php/Monograf/catalog/view/35/60/295-1. Accessed 11 June 2024.

1. E.B. Taylor (1871): Budaya adalah suatu kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, serta erbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>5</sup>.
2. C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, A. Hoebel: Budaya adalah segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar<sup>6</sup>
3. Koentjaraningrat: Budaya adalah segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah serta mengubah semesta alam<sup>7</sup>.

Dengan demikian budaya memiliki potensi yang dirincikan sebagai berikut, yaitu mengandung cipta sebagai kemampuan berpikir yang menimbulkan ilmu pengetahuan, memiliki rasa yaitu karya seni/kesenian dan terakhir adalah karsa yaitu kehendak untuk hidup sempurna, mulia dan bahagia yang menimbulkan kehidupan beragama dan kesusilaan.

#### B. Budaya Marrrengan'nu Rumarrada'a

Marrrengan'nu Rumarrada'a ialah salah satu budaya yang ada dan berkembang di desa Tarohan Kec Beo Selatan Kab kep Talaud. selain budaya marrrengan'nu Rumarrada'a Kab kep Talaud juga memiliki bahasa Talaud dengan enam dialek, yakni Sali-Babu, Karakelang, Essang, Nanusa, Miangas, dan Kabaruan. Sebagian besar Suku Talaud memakai bahasa Melayu Manado dalam berbahasa sehari-hari<sup>8</sup>. Didalam praktek dan tatacara pelaksanaan budaya Marrrengan'nu Rumarrada'a bahasa yang di pakai ialah bahasa Talaud dengan dialek Karakelang. Secara Etimologi budaya marrrengan'nu rumaraan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memberikan topangan atau dukungan bagi orang yang mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh. Tua-tua adat (ratum banua dan inangu wanua) akan memandu acara ini dari awal, hingga selesai ; di

---

<sup>5</sup> Liputan6.com

Liputan6.com. (2023). Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Unsur dan Fungsinya. Retrieved from <https://www.liputan6.com/hot/read/5293929/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-beserta-unsur-dan-fungsinya?page=2>

<sup>6</sup> Firosoya, B. H. (n.d.). Memahami Pengertian Budaya Menurut Berbagai Ahli. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6899705/memahami-pengertian-budaya-menurut-berbagai-ahli>

<sup>7</sup> Umam, W. B. and Umam

Umam, W. by, & Umam. (n.d.). Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/buday>

<sup>8</sup> "Suku Talaud." Wikipedia, Wikimedia Foundation, 24 Feb. 2023, [id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Talaud](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Talaud). Accessed 13 June 2024.

mulai dengan pertanyaan kepada keluarga dan termasuk juga orang yang menderita sakit, pertanyaannya : apakah selama ini pernah melakukan kesalahan kepada sesama, mungkin kepada keluarga termasuk orang tua, kepada orang lain, jika ada maka yang sakit itu, apabila ia masih bisa berbicara, ia akan dimintai untuk mengungkapkan pengakuannya, atau jika tidak bisa lagi untuk berbicara, maka keluarga akan mewakilinya dalam menyampaikan ungkapan pengakuan dan permohonan maaf<sup>9</sup>. Sesudah itu tua-tua adat (raturan banua dan inanggu wanua) sesuai pengatuhannya siapa yang akan menyampaikan doa kepada Tuhan dalam bahasa Talaud tanpa harus menutup mata. Didalam budaya ini terkandung suatu nilai spritualitas dimana masyarakat desa Tarohan memahami bahwa ketika seseorang mengalami sakit itu pasti akibat kesalahannya sendiri di masa lampau. Budaya Marrrengan'nu Rumarrada'a masih dilaksanakan, namun untuk saat ini karna kekristenan telah ada dan tumbuh, maka didalam tatacaranya setelah doa permohonan dari tua-tua adat (raturan banua dan inanggu wanua) di lanjutkan dengan doa yang akan di sampaikan oleh hamba Tuhan Pendeta dan seluruh keluarga terkait membawa korban syukur yaitu makan-minum. Budaya ini menitik beratkan pada pemahaman bahwa hanya dengan pengakuan yang tulus dan permohonan maaf dan ampun kepada yang disakiti terlebih kepada Tuhan kita akan terbebas dari penderitaan<sup>10</sup>. Hal ini senada dengan 1 Yohanes 1:8-10 Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita.

### C. Pengertian dasar Konseling Pastoral

Mengutip pendapat seorang ahli konseling pastoral Totok Wiryasaputra dalam bukunya Konseling Pastoral di Era Milenial mendeskripsikan pengertian dari kata Konseling berasal dari kata kerja bahasa Inggris kuno "*counseil*" atau "*conseil*" dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Latin "*consillium*" atau "*consulere*" yang berarti "merundingkan"<sup>11</sup>. Dalam perkembangan selanjutnya kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Dalam pengertian pula bahwa konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk

---

<sup>9</sup> Wawancara SL

<sup>10</sup> Wawancara KL

<sup>11</sup> Yohan Brek, *Budaya Masamper, Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, h 84

komunikasi timbal balik<sup>12</sup>. Senada dengan Yakub Susabda ia mendefinisikan kata konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan klien yang membutuhkan bimbingan dalam suasana percakapan yang serasi / tepat, yang memungkinkan klien mengenali dirinya, mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung-jawabnya kepada Tuhan, sesuai dengan kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya<sup>13</sup>. Menurut Aart V. Beek, kata pastoral berasal dari bahasa latin *pastor* atau dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. Secara tradisional, dalam kehidupan bergereja kata Gembala merujuk pada tugas Pendeta yang harus menjadi Gembala bagi domba-Nya. Pengistilahan ini dihubungkan pada diri Yesus Kristus dalam Kitab Yohanes 10 ayat 1-18 Yesus sebagai Gembala Yang Baik bersedia memberikan pertolongan dan engasuhan kepada pengikut-Nya, bahkan rela mengorban nyawa-Nya<sup>14</sup>. Sebagai kata sifat dari kata benda *pastor* taugembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan<sup>15</sup> Pelayanan Pastoral bukan hanya dilakukan oleh pendeta, pastor, atau rohaniawan, tetapi dapat dilakukan oleh orang-orang percaya untuk melaksanakan tugas penggembalaan yang dipercayakan itu<sup>16</sup>.

Konseling pastoral pada hakekatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan yang spiritual yang menyentuh aspek fisik, aspek mental atau aspek sosial. Bagi orang Kristiani karena upaya pertolongan melalui konseling pastoral didasarkan atas dan berakar dalam tugas penggembalaan seorang pendeta, karena tugas-tugas itu telah berkembang selama beberapa abad dan terus berkembang sebagai reaksi terhadap tuntutan Firman Allah dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Untuk lebih mengerti arti "Konseling Pastoral", kita perlu memperhatikan istilah "konseling" dan istilah "pastoral". Konseling pastoral secara ilmiah dapat menjadi suatu bidang ilmu yang mengembangkan kegiatan spesialisasi dengan menggunakan pendekatan dan teknik pelayanan pertolongan secara intensif

---

<sup>12</sup> Tulus Tu'utu, *Dasar-Dasar Konseling Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h 18

<sup>13</sup> Yakub B Susabda, *Konseling Pastoral dalam Yohan Brek, Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, h 85

<sup>14</sup> Aart V. Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), hh. 9-10.

<sup>15</sup> Harianto, GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), h 5

<sup>16</sup> Jacob D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h.2.

kepada individu atau kelompok dalam permasalahan kehidupan mereka secara kompleks<sup>17</sup>. Karena itu inti utama yang diharapkan dalam konseling pastoral adalah pemulihan secara holistik baik fisik, psikis, sosial dan spiritual. Sehingga proses pemulihan itu didapatkan di mulai dari dirinya sendiri<sup>18</sup>. Kemudian persamaan yang lain adalah terbatasnya pertolongan konselor. Para ahli sependapat bahwasannya konselor pastoral tidaklah selalu menasehati konseli, karena mereka menganggap bahwa keputusan mengenai arah hidup konseli haruslah ditentukan sendiri oleh konseli yang bersangkutan. Dengan demikian konselor pastoral wajib menghargai konseli sepenuhnya, dan menghargai kemampuan yang ada dalam diri konseli sepenuhnya, dan menghargai kemampuan yang ada dalam diri konseli.<sup>19</sup> Dalam Konseling Pastoral ada juga landasan Alkitabiah seperti yang telah dituliskan oleh Yohan Brek dalam buku *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya* (2023:43-53), sebagai berikut : 1).Allah sebagai gembala yang baik (Yeh. 34:1-31). Menguatkan yang lemah, mengobati yang sakit, membalut yang luka, membawa pulang yang tersesat, mencari yang terhilang. 2) Tuhan adalah Gembala (Maz. 23:16). Pengalaman akan Allah yang menjadi Gembalanya, bagi Daud jika Allah adalah Gembala maka ia tidak akan mengalami kekurangan apapun yang baik. Keyakinan bahwa Allah adalah gembala yang baik, maka Daud tidak takut bahaya apapun. Kemurahan Allah akan tetap untuk selama-lamanya. 3).Yesus Kristus Gembala Yang Baik (Yoh. 10:1-21). Gembala yang baik masuk melalui pintu, di kenal dan mengenal domba-dombanya, menuntun dan menjadi panutan bagi domba-dombanya. 4). Gembalakanlah Domba-dombaKu (Yoh. 21:15-19) Mengasihi Tuhan menjadi standar diberi tanggung jawab

---

17 Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang dibagirasakan: Pedoman dan pegangan para pelayan dan akademis untuk meningkatkan pelayanan dan konseling pastoral*, (Jakarta: Duta Ministri, 2015), h 72-73

18 Yohan Brek, *Budaya Masamper, Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, h 88

19 Aart Martin Van Beek. *Konseling Pastoral sebuah buku pegangan bagi para penolong di Indonesia*, (Sw Agustus 1987), h. 3-5.

mengembalikan domba-domba. 5). Gembala-Gembala (Efesus 4:1-16) Para gembala-gembala atau konselor pastoral memiliki pendidikan yang sejajar dengan jabatan rasul, nabi dan pemberita injil. Karena itu gitu pentingnya peranan gembala-gembala dalam pelayanan gereja. Gembala-gembala yang dimaksud itu adalah Konselor Pastoral

#### D. Fungsi-fungsi Konseling Pastoral

Howard Clinebell<sup>20</sup> seorang ahli konseling pastoral telah mengusulkan fungsi konseling pastoral yang kemudian dikembangkan oleh beberapa ahli konseling pastoral seperti Aart Van Beek<sup>21</sup> dan Totok Wiryasaputra<sup>22</sup> yaitu:

##### a. Fungsi Membimbing

Setiap orang yang mengalami krisis kehidupan mengharapkan pertolongan, agar ingin diberi jalan keluar dari kemelut hidup yang telah menimpa mereka. Fungsi membimbing ini hadir dalam usaha menolong konseli untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai hidupnya sendiri keputusan mengenai profesi yang dipilih, mengenai teman hidup yang cocok dan seterusnya. Acapkali kehidupan memaksa kita untuk mengambil keputusan dalam menghadapi dilema yang kompleks sekali. Seorang konselor pastoral yang baik hadir untuk menjadi teman seperjalanan konseli dalam mana dia akan mengambil dan memilih jalan baik yang akan dilaluinya untuk menuju masa depan yang penuh dengan harapan dan makna.

##### b. Fungsi Mendamaikan atau Memperbaiki Hubungan

Hampir semua persoalan konseli sedikit banyak menyangkut hubungan dengan orang lain. Kalau hubungan itu tidak diperhatikan oleh konselor pelayanannya dapat menjadi tidak relevan. Oleh sebab itu kita membutuhkan fungsi konseling pastoral yang menjamin

---

20 Yohan Brek, *Budaya Masamper, Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, h 84

21 Howard Clinebell. *Tipe-tipe pendampingan dan konseling pastoral*, (Yogyakarta Kanisius 2002), hh 32-45

22 Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h13-16

konselor itu berkecimpung dalam menyelesaikan ketegangan yang timbul dalam hubungan itu. Kesulitan komunikasi biasanya merupakan persoalan yang paling mendasar. Konselor tidak memihak kepada konseli atau sebaliknya anggota-anggota keluarganya atau temannya. Dalam menolong proses komunikasi, semua orang yang terlibat menjadi konseli, kita menjadi perantara yang netral, perantara yang berkewajiban untuk secara terus menerus membuka jalur komunikasi timbal balik. Perbaiki komunikasi ini tentu perlu disesuaikan dengan keadaan dan kebudayaan para konseli. Penting sekali semua konseli menerima konselor sebagai perantara, apalagi sebagai perantara yang harus tegas, walaupun tidak keras.

### c. Fungsi Menopang

Konseli yang menghadapi krisis psikis atau penderita yang diserang oleh rasa sakit yang tajam sekali sulit diajak berbicara melalui percakapan yang mendalam. Pada umumnya konselor dan konseli hanya dapat memfokus pada masalah inti. Tanggapan-tanggapan dari konselor adalah singkat, tepat dan menekankan perasaan konseli. Kehadiran yang baik dan komunikasi non-lisan dari konselor banyak menolong sebab biasanya konseli sangat gelisah. Fungsi menopang merupakan salah satu aspek dari perspektif pengembalaan yang menekankan *standing by* (pendampingan). Penopangan berkaitan dengan segala situasi yang tak dapat berubah, atau paling sedikit tidak bisa diubah untuk saat ini. Dalam hal ini *sustaining* berasal dari kata *sustenance*, yang artinya “menjaga agar tetap hidup”. *Sustaining* merupakan pelayanan yang dilakukan dengan cara memberi dukungan (*support*) dan dorongan (*encouragement*) melalui pendampingan ketika sesuatu telah hancur atau tidak berfungsi sehingga tidak memadai terhadap seluruh restorasi situasional. Pelayanan pendampingan dominan dalam dua macam situasi yaitu ketika orang mengalami shock dan kehilangan (berpisah dengan orang yang sangat dikasihi), sedangkan situasi yang kedua yaitu pada situasi kerusakan yang tak dapat diubah (*irreversible*) atau mengalami degenerasi : penyakit kanker yang tak bisa dioperasi. Dalam hal ini pelayanan dilakukan untuk menghibur (*comfort*) serta mendukungnya dalam situasi yang dihadapi. Selain itu pendampingan direfleksikan dengan memberikan harapan yang sifatnya eskatologis sebagai konsekuensi hidup orang Kristen agar memperoleh kesempatan dari Tuhan yang sanggup merestorasi keadaannya.

#### d. Fungsi Menyembuhkan

Konseli sering mempunyai perasaan yang belum pernah diungkapkan secara lengkap. Barangkali dia pernah mengalami suatu trauma psikis seperti kehilangan seseorang atau pernah menyaksikan sesuatu yang mengerikan seperti perang atau pembunuhan-pembunuhan atau mengalami kecelakaan bis. Atau ia merasa bersalah karena pernah melakukan sesuatu yang etis terhadap teman hidupnya, padahal teman hidup itu sudah tidak ada lagi. Atau dia menyimpan rasa dendam tanpa habisnya. Fungsi menyembuhkan dari konseling pastoral dapat menolong konseli untuk menyembuhkan hatinya. Tidak jarang tekanan batin konseli menimbulkan penyakit psikosomatis seperti colitis atau penyakit jantung, penyakit maag dan sebagainya, Doa yang singkat sesudah percakapan selesai biasanya ikut menolong

#### e. Fungsi Mengasuh/memelihara

Diharapkan bahwa konseli akan berkembang dan terus menerus menjadi dewasa dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Seharusnya konselor tidak hanya punya tujuan meringankan penderitaan konseli untuk sementara saja dengan resiko besok masalahnya kembali lagi, tetapi konselor perlu memperkuat konseli. Fungsi ini sebenarnya selalu dapat keluar dalam proses konseling. Itu alasan untuk tidak terlalu banyak menasehati konseli dan untuk menegaskan tanggung jawab konseli dalam menolong diri sendiri. Apabila konseli tidak membutuhkan kita lagi, kita sudah berhasil. Jangan konselor menciptakan ketergantungan konseli pada diri konselor, sebab itu hanya membuat konseli lebih lemah.

#### f. Fungsi Mengutuhkan

Fungsi mengutuhkan adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. Penggembalaan dan konseling pastoral adalah pemanfaatan hubungan antara seseorang dan orang lainnya di dalam pelayanan. Hubungan itu dapat berupa hubungan satu orang tertentu dengan satu orang lainnya atau dalam suatu kelompok kecil. Hubungan itu memungkinkan timbulnya

kekuatan dan pertumbuhan yang menyembuhkan baik dalam diri orang-orang yang dilayani tersebut maupun di dalam relasi-relasi mereka.

#### g. Fungsi Memberdayakan

Fungsi memberdayakan membantu konseli atau orang yang kita tolong untuk menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. Konseli nanti akan berdaya, mandiri dan tidak selalu tergantung pada konselor pastoral. Fungsi memberdayakan merupakan fungsi yang sangat penting untuk menolong orang dalam situasi khusus, misalnya orang tua usia lanjut di mana saat ia mengalami kesepian, maka dia akan diberdayakan untuk mampu menghadapi kenyataan hidup yang ia alami sekarang dan menata kehidupan barunya.

#### h. Fungsi Mentransformasi

Fungsi mentransformasi berlaku saat konseli mengalami kesembuhan maka ia akan mengalami transformasi kehidupan dari kehidupan masa lalu yang penuh dengan krisis kemudian menjalani kehidupan barunya dengan bersedia menatap masa depan penuh makna. Konseling pastoral adalah suatu fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintangai pertumbuhannya. Penggembalaan dan konseling baru bersifat holistik (menyeluruh), artinya berusaha untuk memungkinkan penyembuhan dan pertumbuhan keutuhan manusia dalam dimensinya. Model itu berorientasi pada sistem-sistem, artinya keutuhan orang dilihat dalam keterlibatannya dalam segala hubungan hubungannya yang penting dan saling ketergantungannya dengan orang-orang, kelompok-kelompok dan institusi-institusi

### **D. Kesimpulan**

Dari hasil wawancara, maka dapat di tarik beberapa tema-tema dalam praktek budaya Marrengan'nu Rumarada'a antara lain : 1) budaya ini sudah ada sejak lama sebelum injil masuk di Tanah Porodia (talaud). 2) Sangat membantu orang yang mengalami sakit sehingga beroleh topangan atau dukungan dari berbagai pihak baik keluarga maupun tua-tua adat ( ratum banua dan inanggu wanua). 3) setelah kekristenan masuk maka, selain peran tua -tua adat ( ratum banua dan inanggu wanua).dalam budaya ini juga peran serta dari tokoh agama (Pendeta). 4) harapan besar untuk beroleh

kesembuhan dan dapat melanjutkan kehidupan. Dengan demikian Konseling pastoral sesuai arti dan fungsinya dapat memberikan pemulihan secara holistik fisik, mental, spiritual dan sosial. Konseling prastoral sebagaimana arti dan fungsi-fungsinya bagi kehidupan manusia sangat penting. Konseling prastoral yang dilakukan oleh gereja bagi warga jemaat, dapat memberi manfaat yaitu : a). membimbing dalam usaha menolong konseli untuk mengambil keputusan-keputusan mengenai hidupnya sendiri. b). mendamaikan atau memperbaiki hubungan dalam hal ini baik tua (adat) Pendeta dan keluarga menjadi konselor bagi konseli (orang sakit) dalam memperbaiki hubungannya dengan orang yang ia sakiti. c). Menopang dengan memberi dukungan (support) dan dorongan (encouragement) melalui pendampingan ketika sesuatu telah hancur atau tidak berfungsi sehingga dapat meringankan beban konseli (orang sakit). d). Fungsi menyembuhkan dari konseling pastoral dapat menolong konseli untuk menyembuhkan hatinya. e). Mengasuh/memelihara menjadikan konseli semakin dewasa dalam menghadapi pergumulan hidupnya. f). Mengutuhkan adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. g. Fungsi memberdayakan membantu konseli atau orang yang kita tolong untuk menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. Pengalaman akan menjadi pelajaran yang sangat berharga. h). Fungsi mentransformasi berlaku saat konseli mengalami kesembuhan maka ia akan mengalami transformasi kehidupan dari kehidupan masa lalu yang penuh dengan krisis kemudian menjalani kehidupan barunya dengan bersedia menatap masa depan penuh makna. Karena itu budaya Marrengan'nu Rumarada'a dapat juga berfungsi dalam pastoral konseling untuk , menopang dan menguatkan sesama manusia yang membutuhkan pertolongan.

## Referensi

Admin, Gunsu Nurmansyah, S., Dr. Nunung Rodliyah, M. and Recca Ayu Hapsari, S.Admin, et al. "PENGANTAR ANTROPOLOGI." Publikasi Universitas Bandar Lampung publikasi.ubl.ac.id/index.php/Monograf/catalog/view/35/60/295-1. Accessed 11 June 2024.

- Brek, Yohan., Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangehe Talaud, Pena Persada, 2022.
- Ebenhaizer I. Nuban Timo, Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Engel Jacob D., Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Firosya, B. H. (n.d.). Memahami Pengertian Budaya Menurut Berbagai Ahli. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6899705/memahami-pengertian-budaya-menurut-berbagai-ahli>
- G.P Harianto, Teologi Pastoral, Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020
- Howard Clinebell. Tipe-tipe pendampingan dan konseling pastoral, Yogyakarta Kanisius 2002
- Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah , Jakarta: Kencana, 2011
- Krisetya, Mesach, Bela Rasa yang dibagirasakan: Pedoman dan pegangan para pelayan dan akademis untuk meningkatkan pelayanan dan konseling pastoral, Jakarta: Duta Ministri, 2015
- Liputan6.com. (2023). Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Unsur dan Fungsinya. Retrieved from <https://www.liputan6.com/hot/read/5293929/pengertian-budaya-menurut-para-ahli-beserta-unsur-dan-fungsinya?page=26>
- “Suku Talaud.” Wikipedia, Wikimedia Foundation, 24 Feb. 2023, id.wikipedia.org/wiki/Suku\_Talaud. Accessed 13 June 2024.
- Supranto, Metode Riset, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Susabda Yakub B., Menjadi Konselor yang Profesional, Yogyakarta: Andy, 2007
- Tu’u Tulus, Dasar-dasar Konseling Pastoral, Yogyakarta: Andy, 2007
- Umam, W. by, & Umam. (n.d.). Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/buday>
- Van Beek Aart., Pendampingan Pastoral, Jakarta: Gunung Mulia, 2015
- , Konseling Pastoral Sebuah Buku Pengangan Bagi Para Penolong di Indonesia, Sw Agustus 1987

